

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Dalam memahami dan menguasai suatu proses pembelajaran secara menyeluruh dan utuh, selain diperlukan pemahaman mengenai arah pendidikan di Sekolah Dasar, pada dasarnya kita harus mengetahui makna belajar terlebih dahulu. Seringkali dalam merumuskan dan membuat tafsiran tentang makna belajar, para ahli memiliki pandangan yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (dalam Hanafiah, 2010, hlm. 5) yang menyatakan “Pengertian belajar yang dirumuskan para ahli antara yang satu maupun dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”.

Dengan adanya perbedaan tersebut, maka diharapkan dapat melengkapi dan memperluas pandangan kita mengenai makna belajar.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 36) mengatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Sedangkan Witherington (dalam Hanafiah, 2010, hlm 7) mengatakan “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan”

Selanjutnya Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 49) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka perubahan aktivitas mental seseorang terhadap lingkungannya baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang muncul karena pengalaman.

2) Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Hanafiah (2010, hlm. 18) menyatakan belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinu yang memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a) Belajar berlangsung seumur hidup
- b) Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir
- c) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual
- e) Belajar mulai dari yang konkret menuju yang abstrak
- f) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- g) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*)
- h) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna
- i) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
- j) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- k) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
- l) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal
- m) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, baik itu berlangsung melalui suatu lembaga atau tanpa adanya lembaga, yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek, baik dari segi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut Ansubel (dalam Hanafiah, 2010, hlm. 19) menyatakan ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a) *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.

- b) *Organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- c) *Progressive Differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
- d) *Concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
- e) *Integrative Reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar itu merupakan suatu proses yang sistematis dan terjadi dalam uraian kegiatan yang terus bertahap. Belajar dimulai dengan suatu konsep keseluruhan secara umum sebelum kepada yang spesifik, kemudian belajar itu merupakan tindakan dalam memperoleh pemahaman baru yang harus dihubungkan dengan pemahaman yang terdahulu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

3) Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses yang memiliki tujuan yang sangat esensial. Tujuan ini dimaksudkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki sifat positif, baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 73) menjelaskan tentang makna tujuan belajar sebagai berikut:

“Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar”.

Dalam hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan belajar merupakan suatu komponen yang diharapkan mampu tercapai oleh

siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 73) menjelaskan bahwa tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkah laku terminal, adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b) Kondisi-kondisi tes, yaitu menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c) Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang saling terikat dan berkesinambungan dalam menentukan tujuan belajar terhadap siswa setelah proses belajar.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran seringkali tertukar atau dianggap memiliki makna yang sama dengan makna belajar, tetapi pada dasarnya makna istilah belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang berbeda, namun saling berkesinambungan.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 57) mengatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Abidin (2013, hlm. 6) mengatakan, “ Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru.

Menurut Direktorat Pendidikan Sekolah dasar (2016, hlm.5) Pembelajaran adalah proses interaksi yang direncanakan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana dan sistematis

antara siswa, guru, sumber belajar dan lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Hamalik (2013, hlm. 65) menjelaskan bahwa ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Dari ketiga ciri pembelajaran tersebut kita dapat simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Sanjaya (Prastowo, 2013, hlm. 58) menyatakan bahwa ciri pembelajaran ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran adalah proses berfikir, yakni kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.
- b) Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak, yakni penggunaan dan pemanfaatan otak secara maksimal.
- c) Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat., yakni proses yang berjalan secara terus menerus tidak pernah terhenti dan terbatas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur baik unsur intrinsik ataupun ekstrinsik yang terdapat dalam diri siswa dan guru. Siswa menjadi pusat dalam pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran siswa melakukan proses berfikir dengan menggunakan otak secara maksimal untuk belajar sepanjang hayatnya.

3) Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran model dahulu itu memang tidak coba dikaitkan dengan belajar itu sendiri. Pembelajaran lebih konsentrasi pada kegiatan guru, bukan siswa. Kini, pembelajaran dihubungkan dengan belajar. Maka, dalam merancang aktivitas pembelajaran, guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa harus dijadikan sebagai titik tolak dalam merancang pembelajaran.

Implikasi dari adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa tersebut adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang bisa menunjang tercapainya tujuan belajar. Muatan-muatan yang termaktub dalam tujuan belajar haruslah termaktub juga dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Putra (2013, hlm. 31) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang kongruen dengan tujuan belajar siswa memiliki kesamaan dalam beberapa hal berikut:

- a) Tercapainya tujuan dari segi waktu, yaitu setelah siswa belajar atau dibelajarkan
- b) Tercapainya tujuan dari segi substansi, yakni siswa bisa “apa” sesuai belajar atau dibelajarkan
- c) Tercapainya tujuan dari segi cara mencapai
- d) Takaran dalam pencapaian tujuan
- e) Pusat kegiatan, yaitu sama-sama berada pada diri siswa

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu memilah dan memilih model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Prastowo (2013, hlm. 68) mengatakan, “ Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu”.

Menurut Hanafiah (2010, hlm. 41) mengatakan, “Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adatif maupun generatif”.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil (dalam Prastowo 2013, hlm 69) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di dalam atau luar kelas”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana sistematis yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.

2) Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*), model pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

a) Model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*)

Menurut Abidin (2013, hlm.149) mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu”.

b) Model pembelajaran berbasis masalah (*Discovery Learning*)

Menurut Delisle (dalam Abidin 2013, hlm. 159) mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru

mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

c) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Menurut Abidin (2013, hlm.167) mengatakan, “Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengarjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu”.

d) Model pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*)

Menurut Abidin (2013, hlm.175) mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut”.

Dari keempat model pembelajaran tersebut peneliti memilih menggunakan model *Discovery Learning* karena dianggap sesuai dan tepat digunakan berdasar pada permasalahan yang peneliti temukan di lapangan.

b. *Discovery Learning*

1) Pengertian *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang dianjurkan Kemendikbud untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm 60) menyatakan, *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengorganisasikan sendiri materi pelajaran dengan penekanan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui siswa. “*Discovery Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik

untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku” (Hanafiah, 2010, hlm 77).

Menurut Mariza Fitri dan Derlina (2015, hlm 91) menyatakan bahwa:

“Discovery Learning merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi. mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan.

2) Ciri dan Karakteristik *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan salah satu model yang berlandaskan kepada teori konstruktivisme. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, dalam Rahmadi tersedia online dalam <http://fierazfl03.blogspot.co.id/2013/09/discoverylearning.html> (diakses tanggal 27 Februari jam 04:13), yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.

- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif
- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran
- 11) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain atau guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 15) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 16) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang bercirikan menekankan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar, menuntut siswa untuk dapat berfikir kritis, mandiri dan bertanggung jawab.

3) Tujuan *Discovery Learning*

Sebagai model pembelajaran, *discovery learning* tentu saja memiliki tujuan.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 62) menyatakan bahwa tujuan *discovery learning* sebagai berikut:

Tujuan dari *discovery learning* adalah sesuai dengan pendapat Bruner yakni guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi *problem solver*, seorang *scientist*, historian atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Dari pendapat di atas, kita dapat melihat bahwa karakteristik yang paling jelas mengenai model *discovery learning* adalah terbatasnya bimbingan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk belajar sendiri sehingga dapat belajar sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam Dimiyati, Moedjiono (1993, hlm. 82) metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- 4) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan.
- 5) Lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

Berdasarkan atas tujuan tersebut maka model *discovery learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran tematik subtema Pelestarian Kekayaan Alam di Indonesia. Karena model ini berpusat kepada siswa bukan berpusat kepada guru, guru hanyalah sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

4) Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Sebagai model pembelajaran, model *discovery learning* tentu saja memiliki tahapan penyajian. Hal ini sejalan dengan ciri utama model pembelajaran yakni memiliki tahapan yang jelas sehingga bersifat prosedural.

Menurut Rosarina (2016, hlm. 374) menyatakan tahapan *discovery learning* terdiri dari:

- a) Observasi untuk menemukan masalah
- b) Merumuskan masalah
- c) Mengajukan hipotesis
- d) Merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain
- e) Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data
- f) Analisis data
- g) Menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan

Menurut Syah (dalam Abidin, 2013, hlm. 177) dalam mengaplikasikan model *discovery* di proses pembelajaran, ada

beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- a) *Stimulation* (Stimulasi/pemberian rangsang)
Siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.
- c) *Data collection* (pengumpulan data)
Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.
- d) *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya.
- e) *Verification* (pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan)
Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* diawali dengan pemberian stimulus, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan. Jika pelaksanaan tersebut dilaksanakan dengan sesuai langkah-langkah yang sesuai maka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5) Keunggulan dan Kelemahan *Discovery Learning*

a) Keunggulan *Discovery Learning*

Seperti model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *discovery learning* memiliki keunggulan yang didapatkan selama atau setelah proses pembelajaran.

Menurut Hanafiah (2010, hlm. 79) menyatakan bahwa beberapa keunggulan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu:

- (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- (3) Dapat mengembangkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri.

Sedangkan menurut Putrayasa dan Syahrudin (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa beberapa keunggulan model pembelajaran *discovery*, yaitu:

- (1) Menambah pengalaman siswa dalam belajar
- (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku
- (3) Menggali kreatifitas siswa
- (4) Mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa,
- (5) Meningkatkan kerja sama antar siswa

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki keunggulan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

b) Kelemahan *Discovery Learning*

Selain keunggulan, model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelemahan.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 63) menyatakan bahwa kelemahan model *discovery learning* sebagai berikut:

- (1) Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak dalam berfikir.
- (2) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak

- (3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini tidak akan tercapai ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang sama.
- (4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman,
- (5) Pada beberapa muatan pelajaran misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- (6) Tidak memberikan kesempatan untuk berfikir tentang sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa

Dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelemahan yang berasal dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya persiapan yang matang ketika akan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan dari model pembelajaran *discovery learning*.

Sedangkan, menurut Hanafiah (2013, hlm. 79) mengatakan bahwa kelemahan model *discovery learning*, yaitu:

- (1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental
- (2) Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya
- (3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *discovery* ini akan mengecewakan.
- (4) Ada kritik, bahwa proses dalam model *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Pada penjelasan beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan, tentunya dengan model pembelajaran *discovery learning*, tetapi kelemahan ini bisa diminimalisir dengan adanya persiapan yang mempunyai diantaranya sikap saat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* tersebut.

3. Sikap Percaya Diri

a. Sikap

1) Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek yang dijadikan dalam rumusan dalam ketercapaian suatu proses pembelajaran.

Menurut Sadirman (dalam Susanto, 2013 hlm. 10), menyatakan “Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu”.

Menurut Suharyat (2010, hlm. 4) menyatakan pengertian sikap sebagai berikut:

Sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang aserta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perbuatan atau tindakan seseorang dengan cara tertentu sebagai reaksi atas individu atau objek tertentu.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013, hlm. 17) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

- a) Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, yakni individu cenderung untuk melakukan sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.
- c) Pengaruh kebudayaan, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah..
- d) Media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya.
- e) Lembaga Pendidikan dan agama, lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan

tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

- f) Faktor Emosional, berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah sikap terdiri dari beberapa faktor yang termasuk faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

3) Bentuk-bentuk Sikap

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah besar, sebab apabila sudah di bentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.

Sikap menurut (<http://www.perkuliahan.com/macam-macam-sikap-dalam/belajar>) diakses pada tanggal 27 jam 06.43 yang tersedia online dibagi menjadi dua yakni sikap sosial dan sikap individual, maka sikap itu juga ada yang bersikap menuju kepada kebaikan dan menuju keburukan. Dalam hal ini pada pokoknya sikap dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Sikap yang bersifat positif

. Ini mengandung arti bahwa orang itu selalu menerima dan mengakui terhadap objek yang ada dan orang tadi tetap tidak menolak. Contoh dari sikap positif ini diantaranya adalah aktif, tanggung jawab serta percaya diri.

- b) Sikap yang bersifat negatif

Tindakan yang ditampakkan oleh seseorang yang memiliki sikap negatif adalah cenderung berbuat untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Jadi sikap yang bersifat negatif itu selalu menjauhi, menolak dan kadang-kadang sampai membenci terhadap objek tertentu. Contoh dari sikap

negatif ini adalah pasif, bergantung terhadap orang lain dan pemalu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa salah satu dari contoh sikap yang bersifat positif adalah percaya diri dan sejalan dengan keunggulan model pembelajaran *discovery learning* bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil percaya diri siswa.

b. Percaya Diri

1) Pengertian Percaya Diri

Menurut Warsidi (2011, hlm. 62) menyatakan “Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya”.

Menurut Davies (dalam Marjanti 2015, hlm.2) menyatakan bahwa “Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan”.

Menurut Direktorat Pembinaan di Sekolah Dasar (2016, hlm.25) “Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.

2) Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Warsidi (2011, hlm. 62) menyatakan bahwa percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut:

- a) Kondisi fisik
- b) Latar belakang keluarga
- c) Lingkungan dan pergaulan
- d) Tingkat pendidikan dan prestasi
- e) Materi
- f) Kedudukan
- g) Pengalaman dan wawasan

Menurut Hakim (2002, hlm. 121) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

- a) Lingkungan Keluarga
Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri seseorang
- b) Pendidikan Formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah.
- c) Pendidikan Non Formal
Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya kursus dan sebagainya.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi percaya diri itu terdiri dari faktor intrinsik contohnya kondisi fisik dan faktor ekstrinsik contohnya adalah lingkungan dan pergaulan.

3) Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Menurut Lauster (2002, hlm 4) mengatakan bahwa “Ciri atau karakteristik orang yang memiliki rasa percaya diri adalah tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira”.

Menurut Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik atau ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- d) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)

- e) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
- f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri

Dengan adanya ciri dan karakteristik di atas, kita dapat dengan mudah mengklasifikasikan seseorang itu percaya diri atau belum percaya diri.

4) Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Warsidi (2011, hlm. 49) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri, diantaranya:

- a) Kita suka berpikir yang tidak-tidak tentang diri kita sendiri.
- b) Takut salah bisa membuat kita jalan di tempat.
- c) Kalau kita bergaul dengan orang pengecut, otomatis kita juga akan jadi pengecut
- d) Kita sering terpengaruh dengan pendapat orang lain dan malangnya tidak semua pendapat itu benar.

Menurut Karya Abadi (www.agarpercayadiri.com) mengatakan bahwa penyebab dari rasa tidak percaya diri adalah:

- a) Pengaruh lingkungan
- b) Merasa tidak punya
- c) Trauma dan kegagalan di masa lalu
- d) Kurang kasih sayang dari keluarga
- e) Merasa bentuk fisik tidak sempurna
- f) Diremehkan atau dikucilkan dari pergaulan
- g) Merasa berpendidikan dan berwawasan rendah
- h) Selalu merasa lebih buruk dibandingkan dengan oranglain.

Hal-hal di atas tersebut adalah faktor yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan diri. Dengan hal tersebut, maka akan menjadikan potensi yang ada di dalam diri terhambat karena potensi yang dimilikinya tidak akan berkembang dengan optimal.

5) Pembiasaan Sikap Percaya Diri

Tidak dapat dipungkiri kita semua pasti pernah mengalami rasa tidak percaya diri sesekali waktu. Adakalanya agak sulit untuk

membangkitkan kembali rasa percaya diri itu sewaktu kita sedang membutuhkannya.

Menurut Warsidi (2011, hlm. 13) menyatakan bahwa sebenarnya ada latihan sederhana yang dapat dipraktikkan untuk mendapatkan rasa percaya diri kita, yaitu:

- a) Perhatikan sinyal tubuh, sebenarnya bagaimana sikap duduk atau berdiri kita, mengirimkan sinyal/pesan tertentu pada orang yang ada di sekeliling.
- b) Perhatikan lingkungan, lingkungan membawa pengaruh besar pada seseorang.
- c) Putarlah ingatan saat merasakan momen percaya diri, mengingat kembali pada saat kita merasa percaya diri dan terkontrol,
- d) Percaya dengan latihan, kapan pun kita ingin merasakan rasa percaya diri, kuncinya adalah latihan sesering mungkin.
- e) Kenali diri sendiri, pikirkan segala hal tentang apa yang kita sukai berkenaan dengan diri sendiri dan segala yang kita tahu dapat kita lakukan dengan baik.
- f) Jangan terlalu keras pada diri sendiri, jangan terlalu mengkritik diri sendiri. Jadilah sahabat terbaik bagi diri kita.
- g) Jangan takut mengambil risiko, jika kita seorang pengambil risiko, kita pasti akan menemukan kalau tindakan ini mampu membuahkan rasa percaya diri.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan siswa atau individu umumnya dapat menjadi pribadi yang percaya diri baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6) Indikator Sikap Percaya Diri

Ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam seseorang itu percaya diri atau tidak.

Menurut Suryana (2003, hlm. 21) beberapa indikator Percaya Diri (Self Confidence) yaitu: keyakinan dan keberanian

Indikator sikap percaya diri menurut buku panduan penilaian SD (2016, 21):

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah

5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap percaya diri adalah keberanian dan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap benar terutama dalam keaktifan saat proses pembelajaran.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar tentu pelaksanaannya dimaksudkan agar mendapatkan hasil belajar.

Susanto (2013, hlm. 5) mengatakan, “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Namawi (dalam Susanto 2013, hlm. 5) mengatakan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil Belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik) dan sikap siswa (aspek afektif).

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm.6) mengatakan makna pemahaman sebagai berikut:

Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati (dalam Susanto, 2013, hlm. 9) mengatakan bahwa pengertian keterampilan proses sebagai berikut:

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Pemahaman Sikap

Menurut Large dalam Azwar (dalam Susanto, 2013, hlm. 10) mengatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif (pemahaman) siswa dan afektif (sikap) siswa terutama dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Menurut teori Gestalt (dalam Susanto, 2013, hlm. 12) mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya, bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar itu terdiri dari unsur intrinsik contohnya minat dan motivasi siswa, dan unsur ekstrinsik contohnya adalah lingkungan. Tetapi kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

d. Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 1, menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi belajar.

2) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 3, menyatakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi

- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan
- d) Memperbaiki proses pembelajaran

3) Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 4, menyatakan bahwa prinsip penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

- a) Sahih
- b) Objektif
- c) Adil
- d) Terpadu
- e) Terbuka
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan
- g) Sistematis
- h) Beracuan kriteria
- i) Akuntabel

5. Kurikulum

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 menyatakan bahwa “ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Menurut Nasution (2008, hlm 5) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta stafnya dalam mencapai tujuan tertentu.

6. Kurikulum 2013

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dianggap belum relevan dalam memberikan hasil pembelajaran yang

optimal. Hal ini terbukti dengan rendahnya moralitas pelajar, dari mulai kekerasan sampai dengan penyalahgunaan obat terlarang.

Berdasarkan kepada hal tersebut maka sangat penting menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (Permendikbud No. 69 Tahun 2013) menyatakan bahwa:

Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Kurikulum 2013 lebih berorientasi kepada pembentukan manusia yang berkarakter, cerdas, dan cakap.

Dalam implementasinya, kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran yang berbasis tematik. Hal ini sejalan dengan peneliti yang menggunakan pembelajaran tematik dalam penelitiannya.

7. Pembelajaran Tematik

Majid (2014, hlm. 86) mengatakan bahwa tematik adalah suatu wadah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 254) mengatakan, “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran.

Dalam implementasinya, agar pembelajaran tematik dapat tersampaikan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka

pembelajaran tematik ini diterapkan dengan cara membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu.

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 menyatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dikembangkan dari materi pokok atau silabus untuk satu pertemuan atau lebih.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara komponen belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa prinsip yang saling terkait dan terintegrasi, diantaranya keterpaduan antara Kompetensi Dasar, Indikator, Sumber dan kegiatan pembelajaran yang berlatar belakang kepada perbedaan individual peserta didik yang berbeda baik dari segi kemampuan, minat, potensi, latar belakang budaya

dan sebagainya serta ditunjang dengan penerapan teknologi dan informasi yang efektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

c. Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Kunandar (2011, hlm. 264) menyatakan bahwa tujuan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai berikut:

- 1) Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar
- 2) Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

9. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

Dalam membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan pemetaan terlebih dahulu untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai semua Kompetensi Inti, Kompetensi dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi Inti terbagi menjadi 4, yakni KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seseorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Untuk mengukur hasil ketercapaian Kompetensi Dasar maka harus menentukan indikator pencapaian kompetensi.

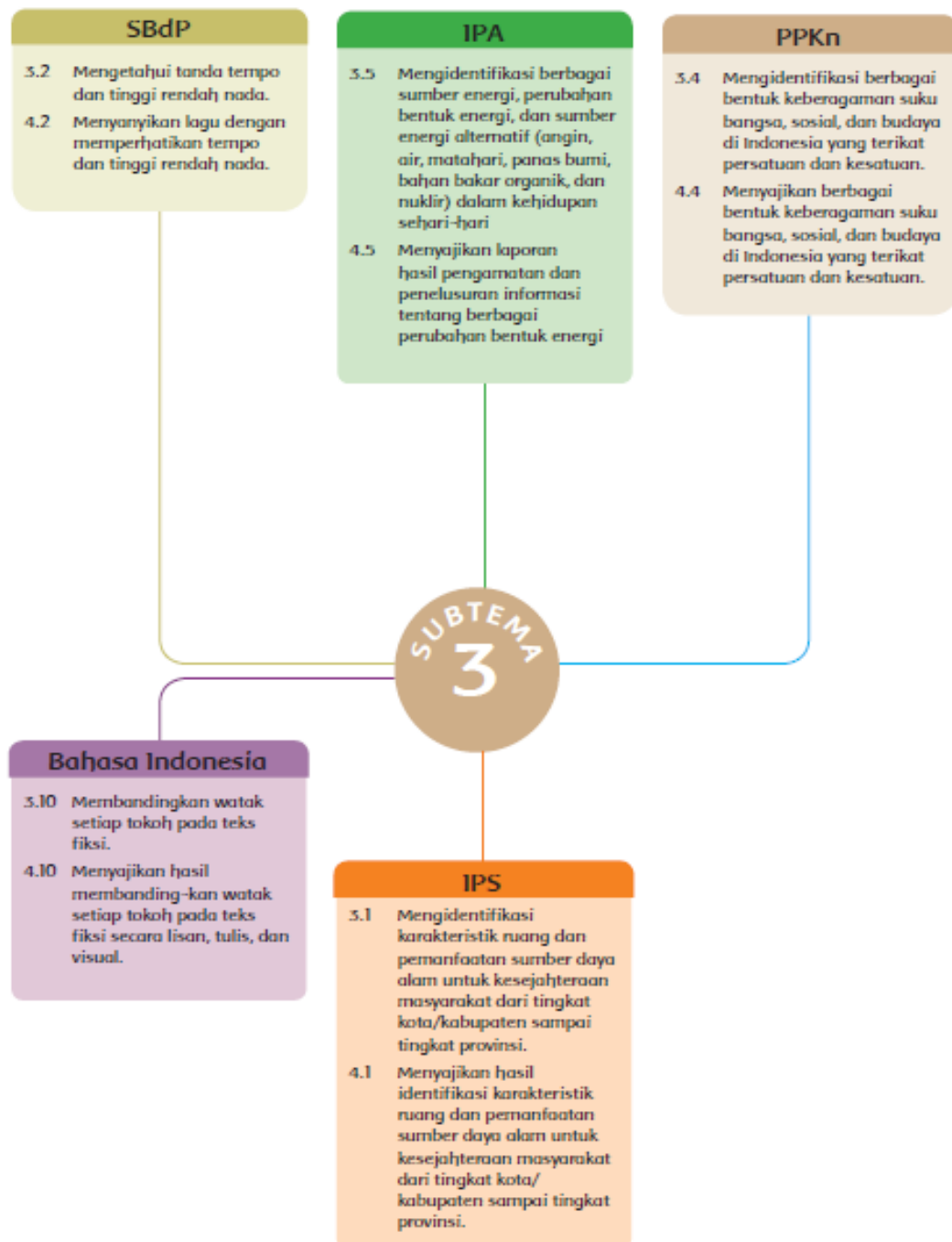
Menurut Permendikbud No.103 tahun 2014 menyatakan pengertian Indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut:

Indikator pencapaian kompetensi adalah (a) perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI)-3 dan KI-4, dan (b) perilaku yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2, yang keduanya menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati. Selain itu, adanya ruang lingkup materi menjadi hal penting untuk melakukan suatu pembelajaran menjadi jelas. Ruang lingkup dalam suatu pembelajaran berbeda-beda. Misalnya pada pembelajaran pertama, ruang lingkup materi terdiri dari pembahasan mengenai sumber energi serta dampak dari energi terhadap manusia, pembelajaran kedua membahas mengenai hak dan kewajiban terhadap lingkungan dan seterusnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator dan ruang lingkup saling berkesinambungan karena Kompetensi Inti merupakan titik tolak bagi penjabaran-penjabaran Kompetensi dasar dan Indikator. Semua indikator yang dikembangkan adalah untuk mencapai kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang direncanakan. Selain itu, pada tiap-tiap indikator terdapat ruang lingkup materi yang berbeda pula. Adapun ruang lingkup subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia

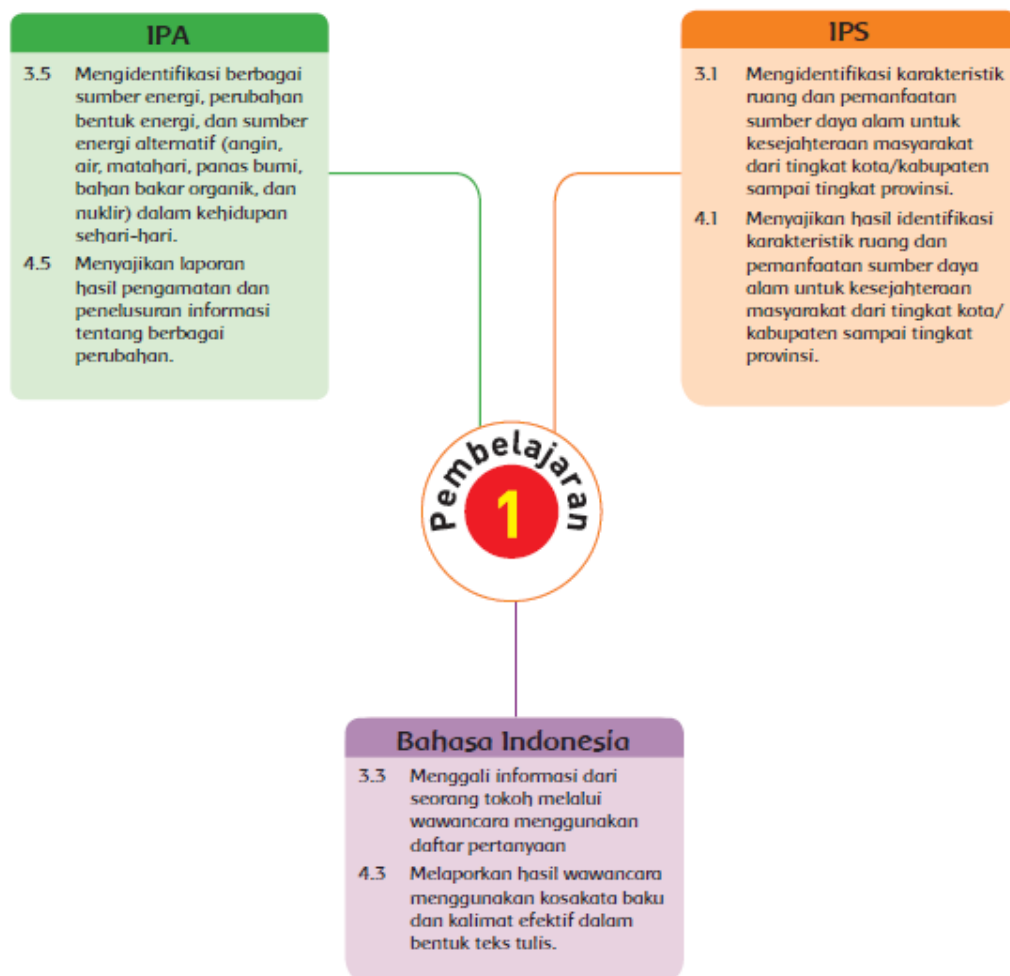
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 94)

Gambar 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif • Membuat peta pikiran • Mengamati gambar • Mengamati gambar tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan • Melakukan wawancara tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif, <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
2 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan media dan modus • Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi,
3 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam • Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
4 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
5 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu, wawancara.
6 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

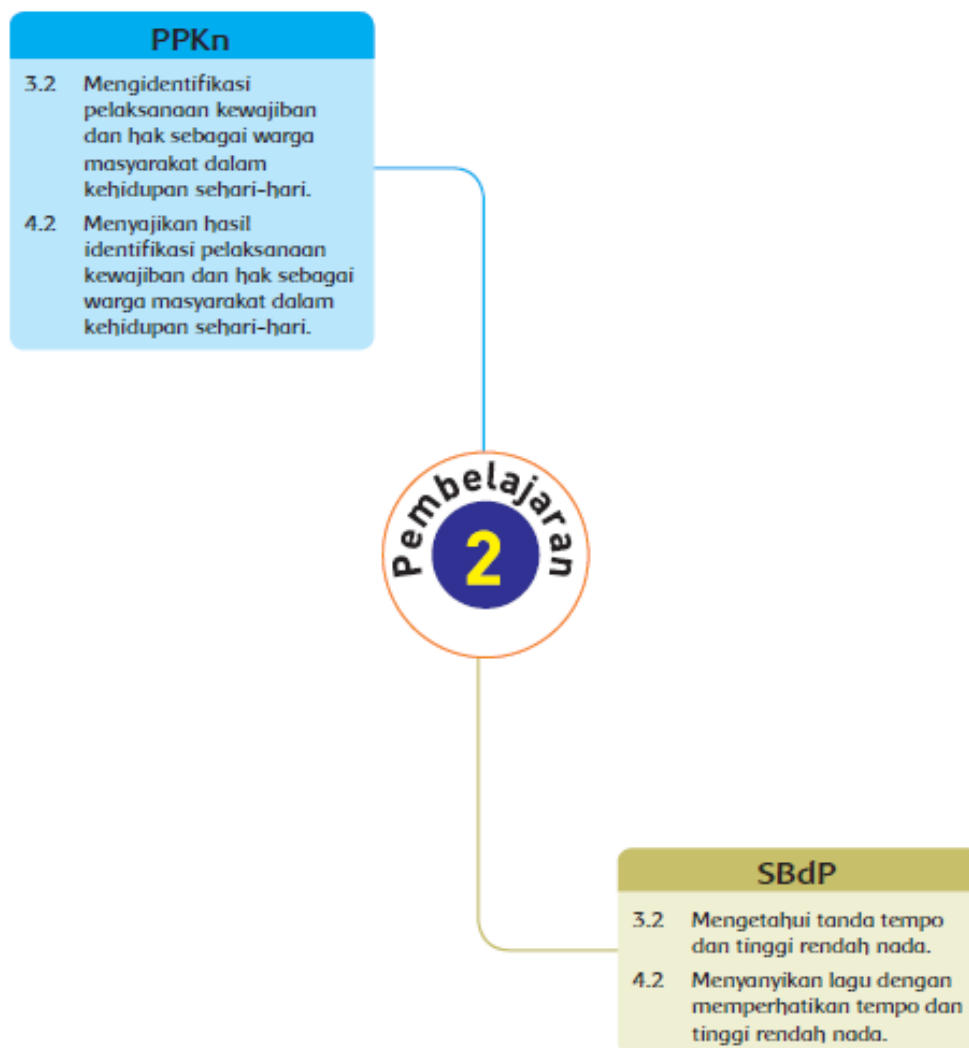
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 95)

Gambar 2.3
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



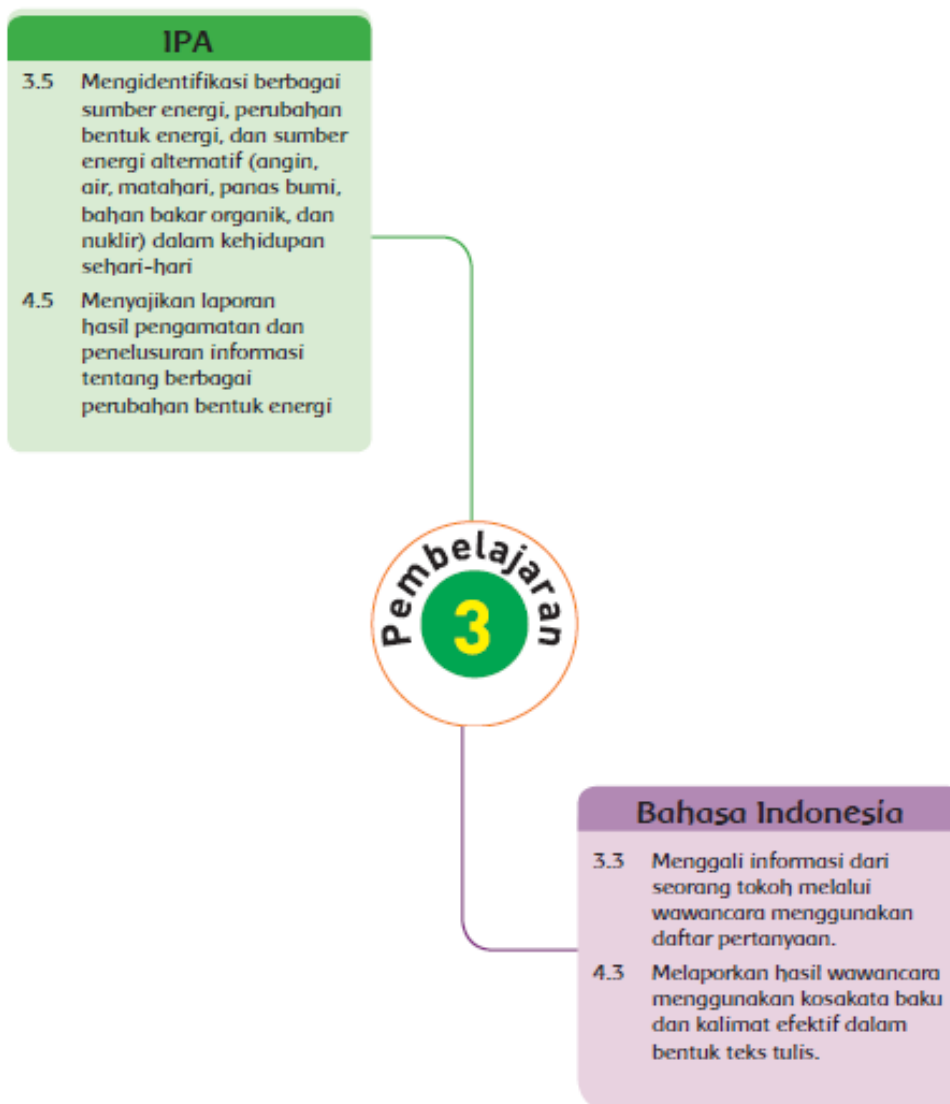
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 96)

Gambar 2.4
Pemetaan Indikator Pembelajaran 2
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



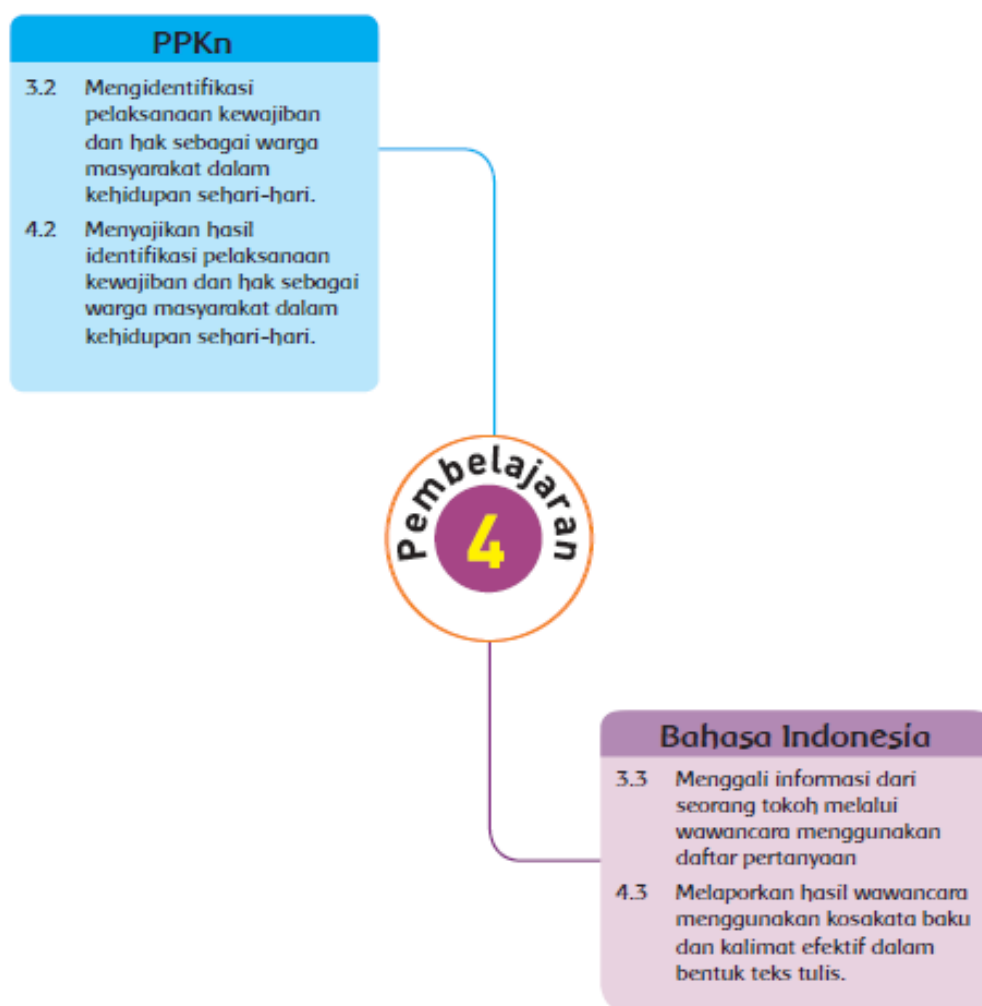
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 111)

Gambar 2.5
Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



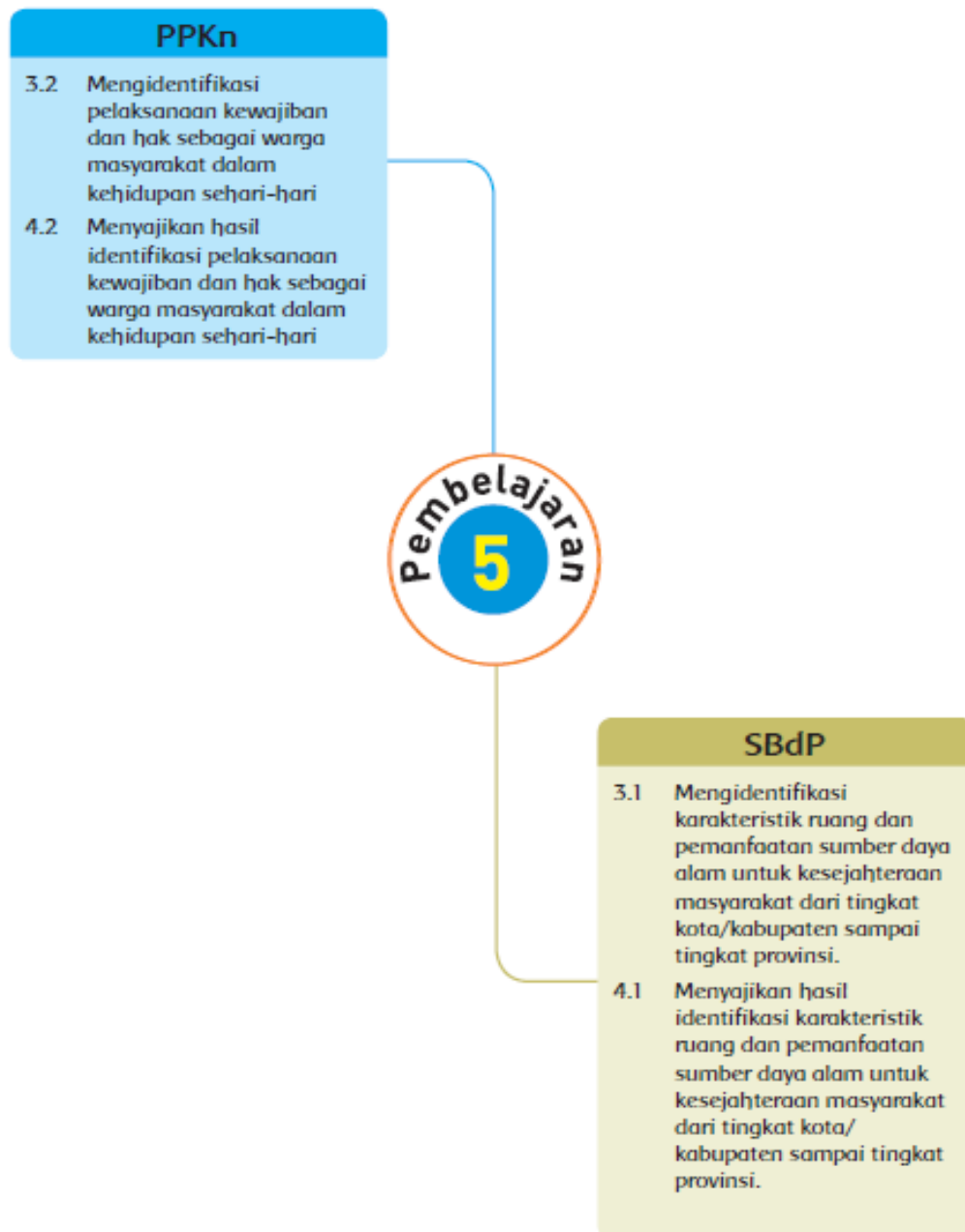
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 118)

Gambar 2.6
Pemetaan Indikator Pembelajaran 4
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



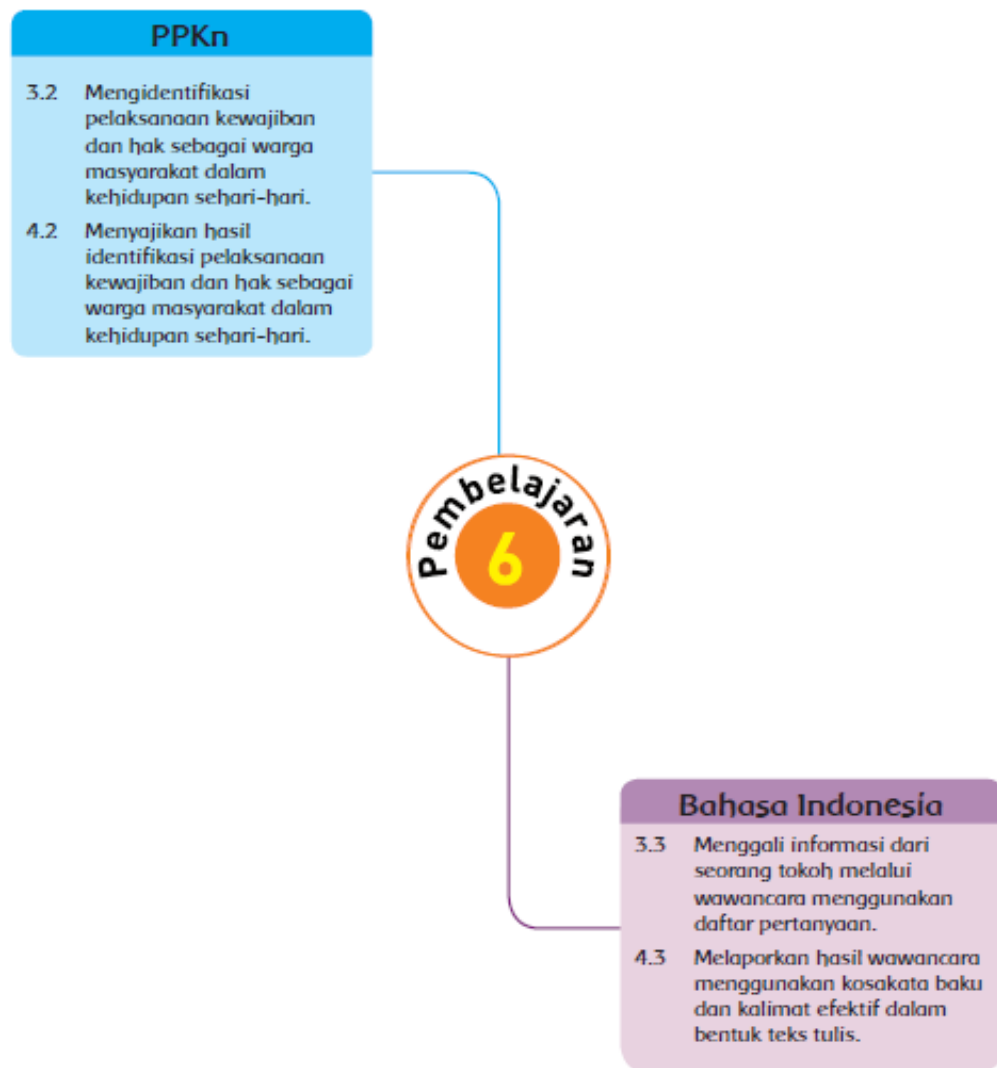
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 128)

Gambar 2.7
Pemetaan Indikator Pembelajaran 5
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 135)

Gambar 2.8
Pemetaan Indikator Pembelajaran 6
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. 143)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Nama Peneliti : Rina Agustina (2016)

Judul : “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi”

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Asmi Kota Bandung. Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh ketuntasan siswa sebesar 74% dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus II siswa mulai terlihat dan terbiasa dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Pada siklus II diperoleh ketuntasan siswa sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Nama Peneliti : Mokhdanil (2016)

Judul : “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Teliti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

Penelitian ini dilakukan di kelas II SDN Halimun Kecamatan Lengkong Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 pada tema Hidup Rukun subtema Hidup Rukun dengan Teman Bermain. Dalam penelitian ini rasa percaya dirinya memperoleh peningkatan, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I siswa mencapai ketuntasan 63% (baik), dan pada siklus kedua siswa mencapai ketuntasan 93% (sangat baik).

Sedangkan penilaian hasil belajar juga memperoleh peningkatan, yakni pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I siswa mencapai ketuntasan 63% (tuntas), dan pada siklus kedua siswa mencapai ketuntasan 91% (tuntas).

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik berpusat pada siswa dalam proses pembelajarannya untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang tidak berupa hafalan. Untuk itu digunakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai bahan pembelajaran.

Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, model ini menuntut siswa untuk memiliki sikap percaya diri dalam menghasilkan suatu penemuan yang pasti, dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dalam proses pembelajarannya menerapkan model yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa bersifat pasif, antusiasme belajar siswa rendah dan guru mendominasi proses pembelajaran, sehingga pencapaian KKM belum maksimal. Oleh karena itu dengan penerapan model *discovery learning* diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini.

Pembelajaran *discovery learning* menurut Hanafiah (2010, hlm 77) dijelaskan sebagai berikut:

Discovery Learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Menurut Yunus Abidin (2014, hlm. 175) menyatakan, “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut”.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri

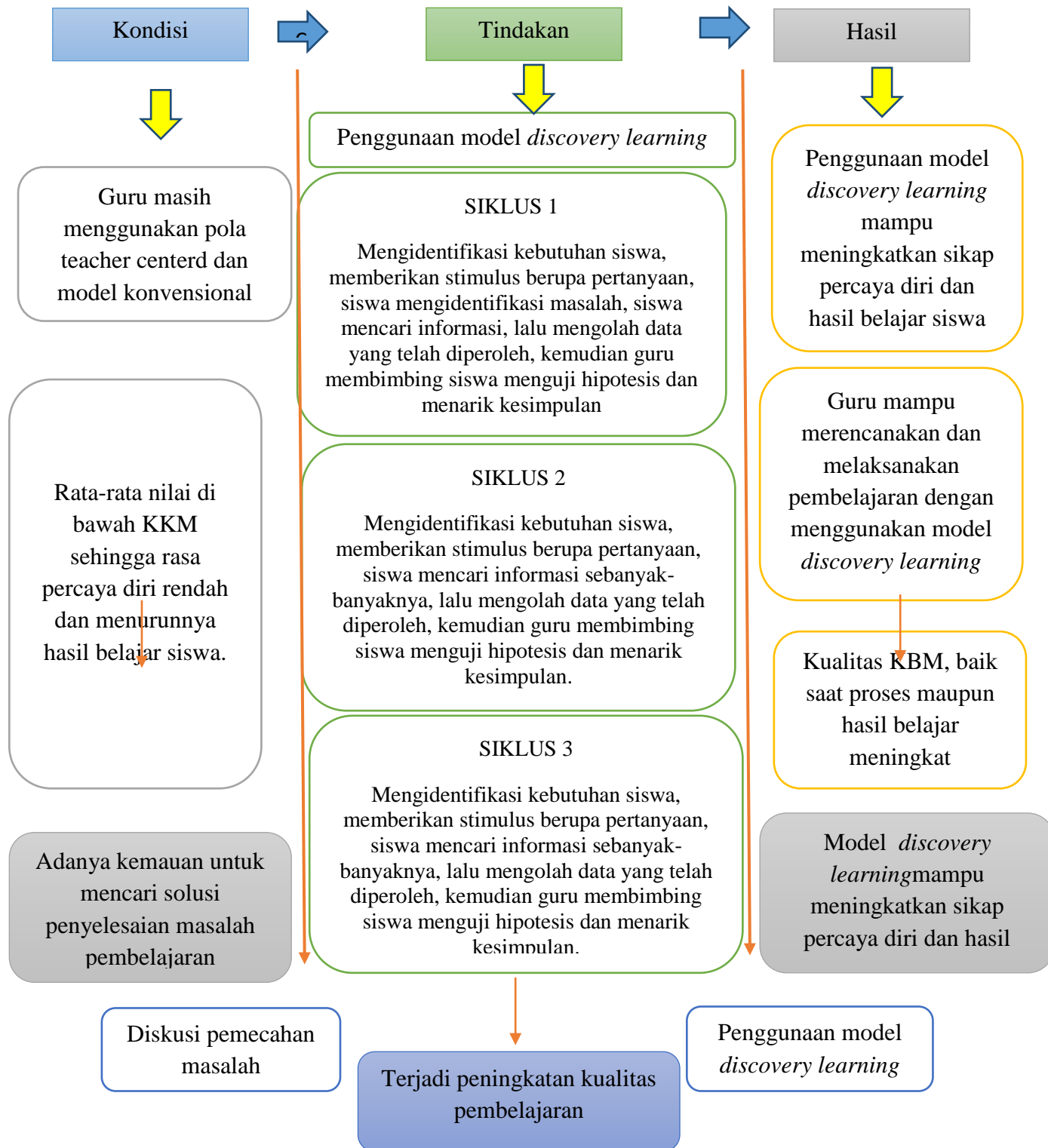
pengetahuan, yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian terdahulu, hal ini dapat dijadikan peneliti sebagai penguatan untuk meyakinkan bahwa dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Agustina (2016) bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* maka mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Asmi Kota Bandung pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Selain itu, menurut Mokhdanil (2016) bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* maka mampu meningkatkan sikap percaya diri, teliti dan hasil belajar siswa di kelas II SDN Halimun Kecamatan Lengkong Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 pada tema Hidup Rukun subtema Hidup Rukun dengan Teman Bermain.

Dengan adanya uraian di atas maka peneliti merumuskan dalam sebuah bentuk diagram, guna untuk mempermudah pemahaman yang terlihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.9
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diadopsi dari skripsi Mia Anggraeni (2016)

B. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Saya mengambil judul ini yang di dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran Tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan konsep dari materi pembelajaran yang telah disampaikan serta mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-harinya, sehingga sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pun meningkat.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 96) hipotesis diartikan sebagai berikut:

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Memperhatikan kerangka berfikir di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

a) Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung mampu meningkat.

b) Hipotesis Khusus

1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswakesel VI SDN Cipaku Kecamatan

Paseh Kabupaten Bandung maka sikap percaya diri dan hasil belajar mampu meningkat.

- 2) Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* sesuai langkah-langkahnya maka sikap percaya diri siswa kelas VI SD Negeri Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* sesuai langkah-langkahnya maka hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia mampu meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.
- 6) Jika guru berupaya mengatasi masalah hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa akan meningkat.